

PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN CABAI RAWIT DI LAHAN KERING DENGAN PERLAKUAN PEMANGKASAN DAN PEMUPUKAN DAUN

GROWTH AND YIELD OF CAYENNE PEPPER IN DRY LAND WITH PRUNING AND FOLIAR FERTILIZATION TREATMENTS

Mardiyanti Auliah¹, I Komang Damar Jaya², Bambang Budi Santoso²

¹*Mahasiswa S1, Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram.*

²*Dosen Pembimbing, Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram*

**corresponding author; email: auliahauliah17@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) pada perlakuan umur pemangkasan dan jenis pupuk daun yang berbeda di lahan kering. Satu percobaan dilaksanakan dari bulan Mei sampai September 2022 di Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Ada tiga perlakuan umur pemangkasan tunas di bawah cabang dikotomus dan dua perlakuan pupuk daun yang diuji. Perlakuan pemangkasan terdiri atas: tanpa pemangkasan, pemangkasan tiga dan lima minggu setelah tanam (mst). Pupuk daun terdiri atas: mono kalsium fosfat (MKP) dan Kalsimat. Perlakuan diulang tiga kali dan ditata dengan rancangan acak kelompok faktorial. Varietas tanaman cabai rawit yang diuji adalah Dewata 43. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara umur pemangkasan dan jenis pupuk daun terhadap hasil tanaman yang meliputi jumlah buah per tanaman, berat buah per tanaman, dan berat per petak. Hasil tertinggi didapatkan pada pemangkasan lima minggu setelah tanam dengan pemberian pupuk MKP. Pengaruh faktor tunggal umur pemangkasan dan jenis pupuk daun bervariasi pada variabel pertumbuhan tanaman. Untuk meningkatkan hasil tanaman cabai rawit di lahan kering, perlu dilakukan pemangkasan cabang pada umur 5 mst dan dibarengi dengan pemberian pupuk MKP.

Kata kunci : cabai rawit; cabang dikotomus; Dewata 43; MKP; Kalsimat.

ABSTRACT

*This study aimed to determine the growth and yield of cayenne pepper (*Capsicum frutescens* L.) grown on dryland treated with pruning times and different foliar fertilizers. One experiment was conducted from May to September 2022 in Gumantar Village, Kayangan District, North Lombok Regency. There were three pruning time treatments of shoots under dichotomous branches and two foliar fertilizer treatments tested. Pruning treatments consisted of no pruning three and five weeks after planting (wap). Foliar fertilizers consisted of mono calcium phosphate (MKP) and Kalsimat. Treatments were repeated three times and arranged in a factorial randomized block design. The results showed an interaction between pruning time and foliar fertilizer type on yield and yield components, such as number of fruits per plant, fruit weight per plant, and weight per plot. The highest yield was obtained when pruning 5 wap with MKP fertilizer. The effect of a single factor of pruning time and type of foliar fertilizer varied on plant growth variables. To increase the yield of cayenne pepper in dryland, it is necessary to prune branches at 5 wap and accompanied by the application of MKP fertilizer.*

Keywords : cayenne pepper; dichotomous branches; Dewata 43; MKP; Kalsimat

PENDAHULUAN

Cabai merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia. Sebagai salah satu jenis sayuran, cabai memiliki nilai ekonomi tinggi (Prabowo *et al.*, 2018). Pertumbuhan penduduk di Indonesia setiap tahun meningkat akan menyebabkan permintaan cabai juga meningkat. Data dari Kementerian Pertanian (2021) menunjukkan bahwa produksi cabai pada tahun 2021 sebesar 2,75 juta ton atau menurun 0,92

% dibanding produksi tahun 2020, sebesar 2,77 juta ton. Produksi cabai dihitung dari produksi cabai rawit dan cabai besar dengan rincian untuk komoditas cabai besar mengalami peningkatan produksi 7,62% dan cabai rawit mengalami penurunan 8,09%. Penurunan tersebut disebabkan karena adanya penurunan luas tanam dan atau produksi cabai rawit di daerah sentra karena turunnya permintaan pasar sebagai dampak pandemi Covid-19.

Melakukan praktek budidaya tanaman di lahan kering memiliki beberapa faktor penghambat. Menurut Panda *et al.* (2021) salah satu faktor penghambat dalam budidaya tanaman di lahan kering tersebut adalah tanah yang digunakan memiliki daya simpan air tanah yang rendah. Hal ini dipengaruhi suhu yang tinggi sehingga terjadinya penguapan. Suhu tanah mempengaruhi kandungan air dalam tanah. Jika suhu tanah tinggi maka kandungan air akan berkurang yang mengakibatkan unsur hara dan mineral tidak dapat terserap secara maksimal (Andriani & Ratna, 2019). Selain itu, menurut Jaya (2021) tekstur tanah di lahan kering yang berpasir membuat kapasitas tukar kation (KTK) rendah sehingga pengaplikasian pupuk terutama nitrogen dan kalium melalui tanah harus dilakukan secara hati-hati agar mengurangi potensi terjadinya pelindian.

Tanaman cabai rawit merupakan tanaman yang bernilai ekonomi tinggi. Menurut Mamphogoro *et al.* (2020) dalam Jaya *et al.* (2022) tanaman cabai sangat mudah terserang oleh berbagai penyakit, khususnya yang diakibatkan oleh bakteri dan jamur, jika kelembaban udara dan suhu tinggi. Oleh karena itu, tanaman cabai rawit di lahan kering perlu ditingkatkan ketahanannya terhadap cekaman lingkungan biotik dan abiotik. Pemupukan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesuburan tanah serta ketahanan tanaman cabai rawit terhadap cekaman lingkungan biotik dan abiotik. Pemupukan yang tepat dan benar dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman cabai. Cara penggunaan pupuk dapat diberikan baik melalui tanah ataupun melalui daun tanaman yang dituju (Kusumawati, 2021).

Lahan kering yang memiliki KTK tanah rendah dan suhu tinggi membuat pemupukan melalui tanah kurang efektif. Hal ini dikarenakan terjadinya potensi pelindian dan penguapan yang tinggi. Penyerapan hara melalui pupuk daun lebih efektif dibandingkan dengan pemupukan melalui akar karena pupuk tersebut diaplikasikan dalam bentuk larutan yang dapat diserap oleh organ-organ tanaman yang terekspos saat pemupukan dilakukan (Ayuningtias *et al.*, 2021). Aplikasi pupuk yang dilakukan melalui daun bertujuan agar nutrisi yang diberikan dapat diserap melalui lubang-lubang kutikula dan stomata yang terdapat pada daun (Prasetya, 2011).

Beberapa jenis pupuk daun yang umum dipasarkan adalah pupuk Kalsimat dan pupuk MKP. Pupuk Kalsimat (kalium, silika, dan asam humat) merupakan pupuk daun dengan kandungan kalium yang berfungsi untuk memperkuat tanaman cabai agar bunga, buah, dan daun tidak mudah rontok. Selain itu, unsur tersebut dapat meningkatkan ketahanan tanaman terhadap cekaman kekeringan (Lingga & Marsono, 2001). Unsur hara silika dapat meningkatkan tingkat toleransi tanaman cabai pada kondisi cekaman (Zainul *et al.*, 2022). Sementara itu, asam humat berfungsi membantu menyediakan nutrisi dan air bagi tanaman cabai (Mindari *et al.*, 2022). Pupuk MKP (mono kalium fosfat) merupakan pupuk daun yang berfungsi untuk membantu tanaman untuk berbunga dan berbuah. Unsur hara fosfor dan kalium sangat dibutuhkan tanaman cabai dalam fase pembentukan bunga dan buah (Aminuddin, 2017).

Petani biasanya tidak melakukan pemangkasan tunas di bawah cabang dikotom tanaman cabai rawit. Akibatnya, tanaman cabai menjadi rimbun karena adanya cabang yang tidak cukup produktif sehingga akan berpotensi menimbulkan kelembaban lalu memicu terjadinya serangan hama dan penyakit. Pemangkasan bertujuan untuk mengurangi tunas tidak produktif yang berada di bawah cabang dikotom cabai. Tindakan pemangkasan pada tunas di bawah cabang dikotom bertujuan untuk membuang bagian-bagian tanaman yang kurang produktif sehingga memaksimalkan pertumbuhan bagian tanaman lainnya. Pemangkasan tunas yang berada di bawah cabang dikotom dapat memaksimalkan penyaluran unsur hara ke bagian yang lebih produktif seperti batang, bunga dan buah (Prawanto *et al.*, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan dan daya hasil tanaman cabai rawit yang ditanam di lahan kering pada perlakuan pemangkasan dengan jenis pupuk daun yang berbeda.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode eksperimental dengan melakukan percobaan di lapang. Percobaan lapang telah dilaksanakan pada akhir bulan Mei sampai awal bulan September 2022 yang berlokasi di Dusun Amor-Amor, Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Ada tiga perlakuan pemangkasan (W) dan dua perlakuan pupuk daun (P) yang diuji. Perlakuan pemangkasan adalah tanpa pemangkasan tunas (w0), pemangkasan tunas di bawah cabang dikotom tiga minggu setelah tanam (w1) dan pemangkasan lima minggu setelah tanam (w2). Pupuk daun adalah pupuk MKP (p1) dan Kalsimat (p2). Perlakuan ditata dengan Rancangan Acak Kelompok (RAK) faktorial dengan tiga ulangan.

Proses persemaian benih dimulai dengan menyiapkan media tanam berupa campuran dari tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 3:1. Kemudian media tanam dituang ke *tray* semai tempat benih disemai. Selanjutnya ditanam biji ke dalam *tray* semai dengan kedalaman 1 cm. Pengolahan tanah dilakukan dengan pembajakan agar tanah menjadi gembur dan memiliki porositas yang baik. Selanjutnya dibuat bedengan dengan ukuran 5 m × 1 m dengan tinggi bedengan 20 cm dan jarak antar bedengan satu dengan yang lainnya 40 cm. Pemupukan dasar dilakukan sebelum proses pemasangan mulsa menggunakan pupuk NPK (16-16-16) Pak Tani dengan dosis 700 kg/ha atau setara dengan 490 g/bedeng. Selanjutnya, dilakukan pemasangan mulsa dan pembuatan lubang tanam dengan jarak 50×60 cm. Penanaman dilakukan pada sore hari dengan menanam satu bibit cabai rawit pada kedalaman 4-6 cm. Selanjutnya dilakukan penyiraman agar tanaman tidak layu.

Pemeliharaan yang dilakukan meliputi penyulaman, penyiraman dan penyiangan, pemupukan susulan dan pupuk daun, pemangkasan, serta pengendalian organisme pengganggu tanaman. Pemupukan susulan dilakukan sejak tanaman cabai berumur 14 hari setelah tanam (HST) sampai sebelum panen pertama dengan interval pemupukan dua minggu sekali. Pupuk yang digunakan adalah larutan pupuk NPK (16-16-16) Pak Tani dengan konsentrasi 20 g/liter air. Setiap tanaman disiram dengan 200 ml larutan pupuk. Pupuk daun MKP diaplikasikan dengan konsentrasi 2 g/liter air, sedangkan, pupuk Kalsimat dilarutkan 3 ml pupuk ke dalam 1 liter air. Panen cabai rawit dilakukan sebanyak lima kali dimulai pada umur 72 HST dengan kriteria buah cabai yang sudah berwarna merah atau 90% merah.

Adapun parameter yang diamati meliputi tinggi tanaman umur 63 HST, jumlah daun 63 HST, diameter batang, persentase bunga menjadi buah, jumlah buah per tanaman, berat buah per tanaman, dan berat buah per petak. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan sidik ragam (ANOVA) pada taraf nyata 5% untuk mengetahui pengaruh masing-masing perlakuan. Apabila terdapat interaksi antar perlakuan maka akan diuji lanjut menggunakan *Duncan's Multiple Range Test* (DMRT) pada taraf 5%. Jika terdapat beda nyata antar perlakuan, maka akan diuji lanjut menggunakan uji Beda Nyata Terkecil (BNT) pada taraf 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Lingkungan Percobaan

Secara umum dapat disampaikan bahwa tanaman cabai rawit mampu tumbuh optimal di lokasi percobaan dengan rata-rata suhu harian 29,2 °C, suhu minimum 23,3 °C dan suhu maksimum 37,1 °C. Hasil analisis terhadap variabel pertumbuhan dan hasil menunjukkan bahwa perlakuan pemangkasan dan pupuk daun berpengaruh tidak nyata terhadap variabel pertumbuhan pada tinggi tanaman umur 63 HST. Sedangkan pengaruh perlakuan pemangkasan berbeda nyata pada parameter jumlah daun umur 63 HST, diameter batang, dan persentase bunga menjadi buah. Sementara itu, terdapat interaksi antara perlakuan pemangkasan dan pupuk daun pada parameter jumlah buah, berat, berat buah per tanaman dan berat per petak.

Tabel 1. Karakteristik Sifat Kimia Tanah di Lokasi Percobaan Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara

Parameter Sifat Kimia Tanah	Satuan	Nilai	Harkat
pH		6,69	Netral
C-Organik	%	0,93	Sangat Rendah
N-Total	%	0,06	Sangat Rendah
C/N Rasio		17,52	Tinggi
P-Tersedia	Ppm	11,45	Sedang
K-Tersedia	Ppm	74,00	Sangat Tinggi

Sumber: Laboratorium Pengujian BPTP-NTB

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis karakteristik sifat kimia tanah yang kurang optimum untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman cabai rawit. Hal ini karena nilai C-organik dengan harkat sangat rendah yakni 0,93%. Kemudian nilai N-total dengan harkat yang sangat rendah yakni 0,06%. Menurut Heryani dan Rejekiningrum (2019), lahan kering di Indonesia mengalami degradasi yang disebabkan oleh erosi dan kurang tepatnya pengelolaan pertanian. Degradasi lahan ini berdampak pada status bahan organik pada lahan kering yang berada pada level rendah. Selain itu, agregat tanah yang kurang mantap, peka terhadap degradasi lahan terutama erosi, menyebabkan N-total relatif rendah. Tingkat kemasaman atau pH tanah di lokasi percobaan dengan harkat netral yakni 6,69. Menurut Priyadi & Sukendro (2011), tingkat kemasaman atau pH tanah yang sesuai untuk tanaman cabai rawit antara 6,0-7,0 dengan pH ideal pada angka 6,5. Sedangkan kandungan P-tersedia tergolong pada harkat sedang yakni 11,45 ppm dan kandungan K-tersedia tergolong pada harkat yang sangat tinggi yakni 74,00. Pemberian pupuk NPK (16-16-16) Pak Tani sebagai pupuk dasar bertujuan untuk menambah ketersediaan unsur hara untuk lahan kering pada lokasi percobaan.

Pengaruh Perlakuan Terhadap Pertumbuhan, Pembungaan dan Pemuahan Tanaman Cabai Rawit

Tabel 2. Pengaruh Perlakuan Pemangkasan dan Pupuk Daun Terhadap Parameter Tinggi Tanaman 63 HST, Jumlah Daun 63 HST, Diameter Batang, dan Persentase Bunga Menjadi Buah

Perlakuan	Parameter Pengamatan			
	Tinggi Tanaman 63 HST (cm)	Jumlah Daun 63 HST (Helai)	Diameter Batang (mm)	Persentase Bunga Menjadi Buah (%)
Pemangkasan				
w0 (Tanpa Pemangkasan)	60,4	719,4 ^b	12,6 ^b	84,8 ^a
w1 (Pemangkasan 3 MST)	59,1	518,9 ^a	11,7 ^a	85,4 ^a
w2 (Pemangkasan 5 MST)	59,2	468,8 ^a	11,1 ^a	86,1 ^b
BNT 5%	-	80,0	0,9	0,6
Pupuk Daun				
p1 (Pupuk MKP)	59,3	577,8	11,7	85,6
p2 (Pupuk Kalsimat)	59,9	560,3	12,0	85,2
BNT 5%	-	-	-	-

Keterangan: Angka yang tidak diikuti oleh huruf pada perlakuan dan kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada uji BNT pada taraf 5%

Pemangkasan berpengaruh tidak nyata terhadap parameter tinggi tanaman pada umur 63 HST namun, berpengaruh nyata terhadap parameter jumlah daun tanaman pada umur 63 HST, diameter batang, dan persentase bunga menjadi buah (Tabel 2). Pada Tabel yang sama juga ditunjukkan bahwa pemberian pupuk daun berpengaruh tidak nyata terhadap parameter tinggi tanaman pada umur 63 HST, jumlah daun tanaman pada umur 63 HST, diameter batang, dan persentase bunga menjadi buah.

Pemangkasan tidak berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman. Hal ini diduga karena proses penyerapan unsur hara terhambat akibat pemangkasan tunas di bawah cabang dikotom. Prawanto *et al.* (2021)

menyatakan bahwa pemangkasan tunas di bawah cabang dikotom cenderung lebih pendek daripada perlakuan yang tidak dipangkas. Hal ini diduga karena adanya proses penghambatan penyerapan unsur hara akibat pengurangan jumlah tunas di bawah cabang dikotom yang menyebabkan jumlah daun berkurang.

Pemangkasan berpengaruh nyata terhadap jumlah daun pada umur 63 HST. Jumlah daun tanaman yang tidak dipangkas lebih banyak dibandingkan dengan yang dipangkas pada umur tiga minggu setelah tanam dan lima minggu setelah tanam. Hal ini diduga karena pemangkasan menyebabkan proses fotosintesis tanaman cabai lebih maksimal akibat menerima cahaya matahari lebih banyak. Selain itu, pemangkasan menyebabkan asimilat lebih banyak disimpan untuk pembentukan buah. Pemberian pupuk daun tidak mengakibatkan perbedaan yang nyata pada jumlah daun tanaman pada umur 63 HST. Hal ini diduga karena tanaman menerima intensitas cahaya matahari yang sama dan ada kemungkinan bahwa aplikasi dosis pupuk dasar yaitu NPK (16-16-16) Pak Tani yang cukup tinggi (700 kg/ha) mencukupi kebutuhan nutrisi tanaman cabai untuk pertumbuhan vegetatif.

Pemangkasan memberikan pengaruh berbeda nyata terhadap diameter batang tanaman. Tanaman yang tidak dipangkas lebih besar diameter batangnya jika dibandingkan dengan yang dipangkas pada umur tiga minggu setelah tanam dan lima minggu setelah tanam. Hal ini diduga karena karena jumlah daun tanaman cabai yang dipangkas lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah daun tanaman cabai yang tidak dipangkas. Hal ini didukung oleh Umami *et al.* (2022) yang menyatakan semakin banyak jumlah daun, maka semakin lebar pula diameter batang. Namun, diameter batang tidak dipengaruhi secara nyata oleh pemberian pupuk daun. Tanaman merespon secara sama terhadap pupuk MKP maupun pupuk Kalsimat. Hal ini diduga karena adanya korelasi positif antara jumlah daun dan diameter batang dengan nilai $r = 0,77$. Semakin banyak daun tanaman maka semakin banyak karbohidrat yang dihasilkan yang kemudian diakumulasikan dalam tubuh tanaman pada fase vegetatif.

Persentase bunga menjadi buah dipengaruhi secara nyata oleh pemangkasan pada umur lima minggu setelah tanam. Hal ini diduga karena pemangkasan tunas di bawah cabang dikotom pada umur lima minggu setelah tanam menyebabkan asimilat yang dihasilkan tanaman terfokus pada fase generatif. Hal ini sejalan dengan Zamzani (2015) yang menyatakan bahwa pemangkasan bermanfaat untuk menghambat pertumbuhan vegetatif sehingga asimilat yang dihasilkan tanaman akan terfokus pada pertumbuhan generatif. Sedangkan, persentase bunga menjadi buah tidak dipengaruhi secara nyata oleh pupuk tambahan yaitu perlakuan pupuk daun. Hal ini diduga karena aplikasi dosis pupuk dasar yaitu NPK (16-16-16) Pak Tani yang cukup tinggi (700 kg/ha), serta pemberian pupuk MKP dan Kalsimat mencukupi kebutuhan nutrisi tanaman.

Pengaruh Perlakuan Terhadap Daya Hasil dan Komponen Hasil Tanaman Cabai Rawit Hibrida Varietas Dewata 43

Tabel 3. Pengaruh Perlakuan Pemangkasan dan Pupuk Daun Terhadap Jumlah Buah, Berat Buah Per Tanaman, dan Berat Buah Per Petak

Parameter	Pemangkasan (W) / Pupuk Daun (P)	p1 (Pupuk MKP)	p2 (Pupuk Kalsimat)
Jumlah Buah	w0 (Tanpa Pemangkasan)	68,4 ^a	65,6 ^a
	w1 (Pemangkasan 3 MST)	71,9 ^a	70,4 ^a
	w2 (Pemangkasan 5 MST)	84,1 ^b	69,8 ^a
Berat Buah per Tanaman (g)	w0 (Tanpa Pemangkasan)	138,8 ^a	134,3 ^a
	w1 (Pemangkasan 3 MST)	144,9 ^{ab}	142,6 ^a
	w2 (Pemangkasan 5 MST)	170,2 ^b	141,1 ^a
Berat Buah per Petak (kg)	w0 (Tanpa Pemangkasan)	1409,7 ^a	1380,9 ^a
	w1 (Pemangkasan 3 MST)	1708,7 ^{bc}	1586,9 ^b
	w2 (Pemangkasan 5 MST)	1816,6 ^c	1461,9 ^a

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah buah per tanaman, berat buah per tanaman, dan berat buah per petak tertinggi diperoleh pada pemangkasan lima minggu setelah tanam (w2) dengan pemberian pupuk MKP (p1), kemudian pemangkasan tiga minggu setelah tanam (w1) dengan pemberian pupuk MKP (p1). Sedangkan tanpa pemangkasan (w0) dengan pemberian pupuk daun Kalsimat (p2) memberikan hasil terendah. Pemangkasan lima minggu setelah tanam dan pemberian pupuk MKP memberikan hasil tertinggi pada jumlah buah per tanaman, berat buah per tanaman, dan berat buah per petak. Hal ini dikarenakan saat pemangkasan lima minggu setelah tanam berada pada saat fase vegetatif kedua tanaman cabai. Pada fase tersebut pertumbuhan lebih fokus pada diameter batang dan daun tanaman cabai (Rupiasih *et al.*, 2011). Dengan adanya pemangkasan tunas, maka pertumbuhan vegetatif tanaman cabai dalam hal ini diameter batang dan daun akan berkurang sehingga akan fokus pada pembentukan bunga dan buah.

MKP memberikan hasil tertinggi jika dibandingkan dengan pupuk Kalsimat disebabkan tersedianya unsur hara. Fosfor dibutuhkan oleh tanaman cabai karena fosfor merupakan unsur pokok pada waktu generatif khususnya untuk pembentukan bunga, buah dan biji (Lisa *et al.*, 2018). Sutejo (2002) menyatakan bahwa unsur P (fosfor) berfungsi sebagai salah satu unsur protein yang dibutuhkan dalam pembentukan bunga dan buah. Selain itu, menurut Lingga & Marsono (2007) unsur K (kalium) berperan untuk meningkatkan sintesis dan translokasi karbohidrat untuk mempercepat penebalan dinding sel serta memperkuat organ-organ dari tanaman seperti daun, bunga atau buah sehingga tidak mudah gugur, dapat meningkatkan ketahanan tanaman dari penyakit serta meningkatkan kualitas bunga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat interaksi antara umur pemangkasan dan jenis pupuk daun terhadap jumlah buah per tanaman, berat buah per tanaman, dan berat buah per petak. Hasil tertinggi didapatkan pada pemangkasan lima minggu setelah tanam dan pemberian pupuk MKP.
2. Pemangkasan berpengaruh tidak nyata terhadap tinggi tanaman namun berpengaruh nyata terhadap jumlah daun tanaman, diameter batang, dan persentase bunga menjadi buah. Hasil tertinggi diperoleh dari pemangkasan umur lima minggu setelah tanam.
3. Pupuk daun berpengaruh tidak nyata terhadap pertumbuhan tanaman namun, berpengaruh nyata terhadap hasil tanaman. Hasil tertinggi diperoleh dari pemberian pupuk MKP.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, M. I. 2017. Respon Pemberian Pupuk MKP dan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *AGRORADIX: Jurnal Ilmu Pertanian*. 1: 44-59.
- Andriani, V., dan Karmila, R. 2019. Pengaruh temperatur terhadap kecepatan pertumbuhan kacang tolo (*Vigna* sp.). *STIGMA: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Unipa*. 12: 49-53.
- Ayuningtyas, U., Budiman, B., dan Azmi, T. K. K. 2021. Pengaruh Pupuk Daun Terhadap Pertumbuhan Bibit Anggrek *Dendrobium* Dian Agrihorti Pada Tahap Aklimatisasi. *Jurnal Pertanian Presisi (Journal of Precision Agriculture)*. 4: 148-159.
- Heryani, N., Rejekiningrum, P. 2019. Pengembangan pertanian lahan kering iklim kering melalui implementasi panca kelola lahan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*. 13: 63-71.
- Jaya, I. K. D. 2021. Cropping strategy in dryland areas with a high rainfall variability: a study from maize farmers in North Lombok, Indonesia. *Journal of Agriculture Food and Development*. 7: 25-31.

- Jaya, I. K. D., Santoso, B. B., dan Jayaputra, J. 2022. Penyuluhan Tentang Budidaya Tanaman Cabai di Luar Musim di Lahan Kering Desa Gumantar Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Gema Ngabdi*. 4: 68-76.
- Kementrian Pertanian. 2021. Laporan Tahunan Kementrian Pertanian 2021. Sekreteriat Jenderal Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Kusumawati, A. 2021. Buku Bahan Ajar Kesuburan Tanah dan Pemupukan. *Edisi 1. Poltek LPP Press. Yogyakarta*.
- Lingga, P., dan Marsono. 2001. Petunjuk penggunaan pupuk. *Penebar Swadaya. Jakarta*.
- Lingga, P., dan Marsono. 2007. Petunjuk Penggunaan Pupuk. Edisi Revisi. *Penebar Swadaya. Jakarta*.
- Lisa, L., Widiati, B. R., & Muhanniah, M. 2018. Serapan Unsur Hara Fosfor (P) Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Pada Aplikasi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizotobacteria*) Dan Trichokompos. *Jurnal Agrotan*. 4: 54-70.
- Mindari, W., Sassongko, P. E., dan Syekhfani. 2022. Asam Humat sebagai Amelioran dan Pupuk. *Edisi 3. UPN "Veteran" Jawa Timur. Surabaya*.
- Panda, N. D. L., Jawang, U. P., dan Lewu, L. D. 2021. Pengaruh Bahan Organik Terhadap Daya Ikat Air Pada Ultisol Lahan Kering. *Tanah dan Sumberdaya Lahan*. 8: 327-332.
- Prabowo, S., Dewi, S., dan Susilarto, D. 2018. Peningkatan Hasil Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) dengan Menggunakan Efektif Mikroorganisme (EM4). *Jurnal Agronomika*. 13: 2016-2019.
- Prasetya. 2011. Mekanisme dan Efektivitas Penyerapan Pupuk Melalui Daun. *Kanisius. Yogyakarta*.
- Prawanto, A., Sari, N. K., Sari, M. I., dan Windari, H. E. 2021. Efektivitas Pemeliharaan Tunas Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabai (The Effectiveness of Spot Maintenance on the Growth and Year of Chili Plants). *Agroqua*. 19: 108-113.
- Priyadi dan Sukendro, S. 2011. Memulai Usaha Si Pedas Cabai Rawit di Lahan dan Pot. *Cahaya Atma Pustaka. Yogyakarta*.
- Rupiasih, N. N., Hery Suyanto, dan Fauziah. Pengaruh Dosis Radiasi UV-C Pada Benih Tomat Terhadap Laju Pertumbuhan dan Kadar Klorofil A Tanaman Tomat Sampai Pada Masa Vegetatif. Di dalam: Seminar Nasional Fisika. Bali, Juli 2011. Hal.1085-1093.
- Sutejo, M. 2002. Pertanian Organik Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan. *Kanisius. Yogyakarta*.
- Umami, K., Anugrahwati, R. D., dan Jaya I. K. D. 2022. Pengaruh Pupuk Daun Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Cabai Rawit Varietas Dewata 43 Yang Ditanam Di Luar Musim. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROKOMPLEK*. 1: 148-154.
- Zamzani, K., Nawawi M., dan Aini N. 2015. Pengaruh Jumlah Tanaman Per Polibag dan Pemangkasan Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Mentimun Kyuri (*Cucumis sativus* L.). *Jurnal Produksi Tanaman*. 3: 113-119.